

Membangun Kesadaran Komunitas Mengenai *Food Loss* dan *Food Waste* Melalui *Story Telling*

Isti Purwi Tyas Utami

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya, Jl. Cendrawasih Raya
Blok B7/P Bintaro Jaya, Sawah Baru, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten 15413

isti.purwityas@upj.ac.id

***Email Korespondensi:** *isti.purwityas@upj.ac.id*

ABSTRAK

Food loss dan *food waste* (FLW) merupakan persoalan yang dekat dengan kehidupan warga masyarakat sehari-hari namun belum disikapi secara serius layaknya sampah plastik yang lebih dulu dikenal berbahaya bagi lingkungan. Persoalan sampah makanan tidak hanya berkaitan dengan keberlangsungan lingkungan hidup namun juga persoalan sosial ekonomi mengingat tingginya angka kelaparan di masyarakat dan besarnya kerugian ekonomi yang ditimbulkan. Gereja sebagai bagian dari masyarakat pun memiliki tanggungjawab dalam mengatasi persoalan ini melalui keterlibatan beragam komunitas yang ada di dalamnya seperti komunitas Wanita Katolik maupun Seksi Lingkungan Hidup. Komunitas Wanita Katolik Paroki Maria Bunda Karmel, Wanita Katolik Paroki Santo Andreas, Wanita Katolik dan Seksi Lingkungan Hidup Paroki Santa Theresia merupakan beberapa komunitas gereja Katolik di Jakarta yang memiliki kepedulian terhadap isu FLW. Melalui seminar daring yang memaparkan pengelolaan FLW serta bagaimana menginisiasi perubahan dalam komunitas melalui *story telling* diharapkan aksi nyata dari setiap komunitas. Tindak lanjut dari seminar daring adalah pendampingan produksi *story telling* untuk komunitas melalui *WhatsApp group*. Berdasarkan evaluasi kegiatan didapati bahwa tujuan kegiatan yang menasar perubahan pada level individu dan komunitas baru tampak pada level individu (*choice maker*) yang ditandai dengan perubahan sikap anggota komunitas dalam pengelolaan FLW seperti kebiasaan melakukan *food audit* dan mengolah sampah makanan menjadi *eco enzyme*. Perubahan di level komunitas (*carrier of practice*) yang ditandai dengan sikap kritis dengan mengevaluasi dan mengubah pola konsumsi harian (*food audit*) bersama secara konsisten hingga mampu berbagi inspirasi mengenai FLW melalui *story telling* media sosial komunitas belum terlaksana sepenuhnya. Upaya edukasi masih sebatas berbagi pengalaman melalui *WA group* komunitas. Kendala utama adalah belum adanya kebiasaan menulis dan penyajian konten media sosial yang memerlukan penguasaan teknik produksi foto dan video. Solusi yang disarankan adalah mengundang keterlibatan anak muda yang menguasai teknik produksi media digital di komunitas masing-masing untuk membantu produksi *story telling* media sosial.

Kata kunci: *Food waste; Food loss; Story telling; Komunitas; Seminar daring*

ABSTRACT

Food loss and food waste (FLW) are problems that affect people in the community on a daily basis, but they have not received the same attention as plastic trash, which was once considered to be bad for the environment. The problem of food waste is not only related to environmental sustainability but also to socio-economic issues given the high rate of hunger in society and the large economic losses it causes. The Church, as part of society, also has a responsibility to overcome this problem through the involvement of various communities within it,

such as the Catholic Women's Community and the Environment Section. The Catholic Women's Community of Maria Bunda Karmel Parish, the Catholic Women's Parish of Saint Andreas, and the Catholic Women and Environment Section of Santa Theresia Parish are several Catholic church communities in Jakarta that are concerned about the FLW issue. Through online seminars that explain the management of FLW and how to initiate change in the community through story telling, real action is expected from each community. The follow-up to the online seminar is assisting in the story telling production for the community through the WhatsApp group. Based on the evaluation of the activity, it was found that the objective of the activity, which targeted change at the individual and community levels, was only seen at the individual (choice maker) level, which was marked by changes in the attitude of community members toward FLW management, such as the habit of conducting food audits and processing food waste into eco enzyme. Changes at the community level (carrier of practice) that are marked by a critical attitude by consistently evaluating and changing daily consumption patterns (food audit) together so that we are able to share inspiration about FLW through community social media story telling have not been fully implemented. Educational efforts are still limited to sharing experiences through the WA community group. The main obstacle is the absence of the habit of writing and presenting social media content that requires mastery of photo and video production techniques. The suggested solution is to invite the involvement of young people who master digital media production techniques in their communities to help produce social media story telling.

Keywords: food waste; food loss; story telling; community; online seminar

A. PENDAHULUAN

Persoalan *food loss* dan *food waste* (FLW) merupakan realitas yang sangat dekat dengan kehidupan warga masyarakat sehari-hari, namun belum disikapi secara serius seperti layaknya sampah plastik yang lebih dulu diketahui berbahaya bagi lingkungan. Selain itu persoalan sampah makanan pun terkait dengan isu sosial dan ekonomi. Sikap dan perilaku warga masyarakat terhadap makanan dan sampah makanan yang belum dikelola dengan baik berujung pada kebiasaan pemborosan. Sementara di sisi lain angka kelaparan di masyarakat Indonesia pun masih tinggi.

Kajian yang dilakukan oleh Bappenas (2021) menyebutkan dua diantara lima penyebab dan pendorong FLW di Indonesia yang terkait langsung dengan konsumen adalah kurangnya informasi/edukasi pekerja pangan dan konsumen serta kelebihan porsi dan perilaku konsumen. Satu dari lima arah kebijakan yang ditetapkan dan terkait langsung dengan konsumen adalah perubahan perilaku (Bappenas, 2021). Berdasarkan kajian tersebut maka upaya edukasi mengenai permasalahan FLW saat ini mendesak mengingat salah satu penyumbang FLW terbesar adalah rumah tangga. Data yang dipaparkan oleh *Barilla Center for Food and Nutrition* menunjukkan sumber sampah makanan terbanyak di Indonesia berasal dari sektor rumah tangga, yakni sebesar 63,64 persen atau setara dengan 77 kg per orang per tahun (Raras, 2022).

Terdapat tiga bentuk peran aktif yang dapat dilakukan warga masyarakat dalam

pengelolaan *FLW*, antara lain menjadi *choice-maker*, *carrier-of-practice*, dan *leader of change* (Narvanen et al., 2019). Pada peran *Choice-maker* perubahan yang dilakukan berada di level individual yakni dengan memulai perubahan sikap dan perilaku terhadap *FLW* secara pribadi. Peran *carrier-of-practice* mengupayakan perubahan pada tingkat komunitas dan kelompok misalnya mengedepankan sikap kritis dengan mengevaluasi dan mengubah pola konsumsi harian (*food audit*). Peran *leader of change* mengupayakan perubahan sampai level sistem yang terkait dengan keterlibatan aktif dalam membangun kesadaran mengenai *FLW* di berbagai kelompok masyarakat.

Edukasi mengenai *FLW* dengan tujuan menggugah kesadaran hingga menciptakan perubahan sikap dapat dimulai melalui komunitas-komunitas. Komunitas dalam gereja Katolik sebagai salah satu bagian dari masyarakat pun dipanggil untuk turut terlibat dalam mengatasi persoalan *FLW*. Hal ini sejalan dengan Ensiklik *Laudato Si* yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus di tahun 2015 mengenai kepedulian memelihara alam ciptaan sebagai rumah umat manusia (Tesalonika, 2022). Paus Fransiskus dalam pernyataannya pun mengingatkan bahwa membuang makanan sama halnya dengan mencuri hak mereka yang miskin dan kelaparan. Wanita Katolik dan Seksi Lingkungan Hidup dalam paroki adalah komunitas yang dapat menginisiasi kesadaran mengenai *FLW* dalam komunitas masing-masing. Kesadaran dan perubahan yang dilakukan pun dapat ditularkan pada komunitas lain dengan menciptakan konten inspiratif di media sosial.

Komunitas Wanita Katolik Paroki Maria Bunda Karmel, Wanita Katolik Paroki St. Andreas, Seksi Lingkungan Hidup dan Wanita Katolik Paroki St. Theresia merupakan komunitas gereja Katolik di wilayah Jakarta yang memiliki kepedulian terhadap isu *FLW*. Sekalipun isu *FLW* bukan hal yang baru namun upaya edukasi mengenai *FLW* dan pengelolaannya menjadi kebutuhan mendesak bila ingin memulai perubahan dalam komunitas masing-masing. Perubahan yang dilakukan pun diharapkan menjadi perubahan yang lebih besar dengan menularkan inspirasi yang dialami komunitas kepada komunitas lainnya dengan menciptakan konten yang inspiratif dengan memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi saat ini yakni media sosial. Dengan demikian salah satu bentuk edukasi yang dapat diupayakan adalah menyelenggarakan seminar yang mengangkat persoalan *FLW* dan pengelolaannya serta bagaimana menulis pengalaman komunitas mengenai perubahan cara pandang dan perilaku komunitas terhadap *FLW*.

Menginisiasi perubahan dalam komunitas dan membawa kisah perubahan yang dilakukan untuk menginspirasi komunitas lainnya dapat dilakukan melalui metode *story*

telling. *Story telling* sejak lama menjadi metode komunikasi yang banyak digunakan untuk tujuan persuasif dalam komunikasi massa seperti iklan dan film. Hal ini sesuai dengan cara pandang paradigma naratif yang menjelaskan bahwa manusia adalah seorang pencerita (*homo narrans*) dan bahwa pertimbangan akan nilai, emosi, dan estetika menjadi dasar keyakinan dan perilaku kita (Griffin, 2022). *Story telling* dapat dijelaskan sebagai kegiatan atau aktivitas untuk menyampaikan sebuah cerita. Bercerita/*story telling* menjadi penting dalam memengaruhi orang lain karena cerita tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga mampu membangkitkan emosi yang pada akhirnya membuat orang tergerak. Pesan dalam bentuk *Story telling* memicu komunikasi dan memiliki pengaruh yang kuat pada target sasaran. Hal ini terkait dengan unsur-unsur emosi, aksi, nilai-nilai dan memori.

Salah satu format penulisan jurnalistik yang kuat dengan *story telling* adalah *feature*. *Feature* merupakan karya jurnalistik berupa uraian fakta yang dikemas dengan gaya penulisan sastra, bersifat informatif sekaligus menghibur (Mony, 2020). Kekuatan *feature* ada pada kedalaman kisah dan *human interest*. Format *feature* pun beragam jika dilihat berdasarkan isinya, antara lain *brigt*, *profile*, *practical guidance*, sejarah, dan perjalanan. Dalam konteks *story telling* mengenai *FLW* untuk komunitas format *brigt*, *profile*, *practical guidance* dapat digunakan untuk menceritakan pengalaman anggota komunitas dalam memulai perubahan perilaku terkait *FLW* dan pengelolaannya. *Feature* dapat dikemas dalam pesan berupa teks dan foto, rekaman audio maupun video.

Memperkenalkan cara pandang dan perilaku yang peduli pada *FLW* di era masyarakat informasi saat ini dipermudah dengan adanya internet dan media sosial. Komunitas dapat memilih dan memanfaatkan berbagai *platform* sesuai dengan target audiens yang disasar. Instagram dan Facebook adalah dua diantara media sosial yang dapat menyasar dua segmen audiens yang berbeda dengan karakteristik dan keunggulan masing-masing. Komunitas yang ingin mempromosikan perubahan perilaku terhadap *FLW* berikut pengelolaannya pada khalayak usia muda dapat memanfaatkan Instagram yang rata-rata usia penggunaannya adalah 18-24 tahun. Namun jika ingin menyasar khalayak usia dewasa komunitas dapat menggunakan Facebook yang sebagian besar penggunaannya adalah 25-34 tahun.

Persoalan sampah makanan bukan sesuatu yang sangat baru bagi sebagian anggota komunitas Wanita Katolik Paroki MBK, Wanita Katolik Paroki St. Andreas, Wanita

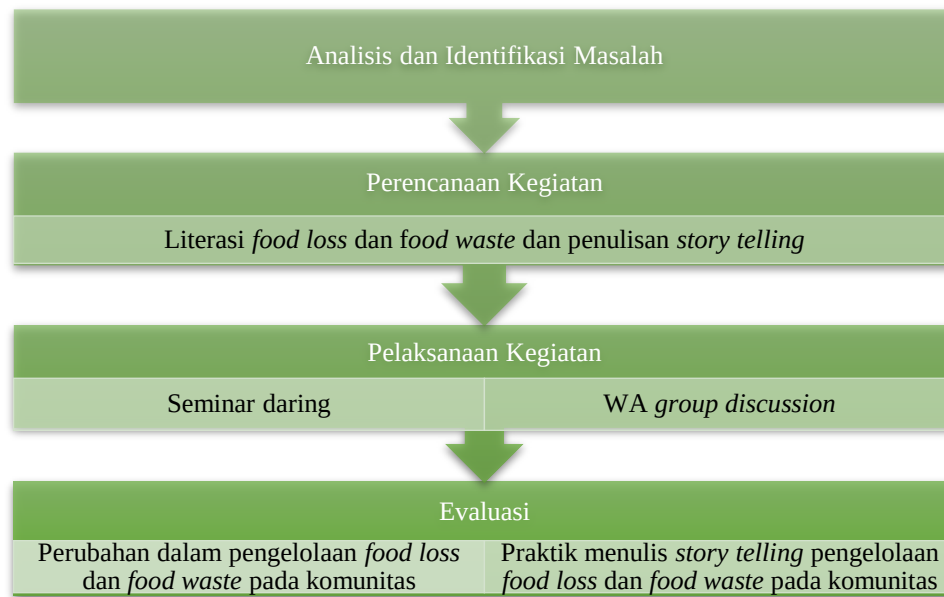
Katolik dan Seksi Lingkungan Hidup Paroki St. Theresia. Namun demikian upaya edukasi bagi anggota komunitas mengenai *FLW* dan pengelolaannya perlu dilakukan mengingat belum semua orang mengerti dampak *FLW* bagi lingkungan hidup dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Selain itu kiat-kiat tentang bagaimana mengelola *FLW* pun sangat diperlukan agar komunitas memperoleh gambaran mengenai langkah awal yang dapat dilakukan dalam mengubah cara pandang dan perilaku terhadap *FLW* dalam komunitas masing-masing. Perubahan sikap dan perilaku pada tingkat rumah tangga sangat penting mengingat data yang menyebutkan bahwa rumah tangga merupakan penghasil sampah makanan terbesar. Perubahan yang dilakukan berikut kisah inspiratif selanjutnya dapat disebarluaskan pada komunitas lain dengan menciptakan konten *story telling* melalui media sosial.

Solusi yang diberikan untuk mengatasi permasalahan mitra adalah dengan mengadakan sebuah seminar daring dengan tema ‘Syukuri Makanan Jangan Jadikan Limbah’, dengan dua materi utama yakni ‘*Food Loss* dan *Food Waste* serta pengelolaannya’ dan ‘Membangun Kesadaran Mengenai *Food Loss* dan *Food Waste* Melalui *Story Telling*’. Materi *FLW* dan pengelolaannya diperlukan sebagai upaya membuka wawasan mengenai seberapa mendesak persoalan *FLW* di masyarakat, pentingnya keterlibatan setiap orang mengingat penyumbang *FLW* terbesar adalah sektor rumah tangga, serta kiat-kiat apa yang dapat dilakukan mulai dari rumah masing-masing serta bagaimana bersinergi dalam komunitas. Perubahan kecil yang dilakukan secara kolektif diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih besar bahkan menginspirasi banyak komunitas lainnya. Upaya menyebarkan perubahan yang dilakukan komunitas melalui konten yang menarik dan inspiratif dapat diawali dengan memberikan materi mengenai *story telling* di media digital.

B. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai solusi permasalahan mitra seperti yang dipaparkan sebelumnya terdiri dari beberapa tahap dimulai dari persiapan kegiatan yakni perencanaan kegiatan literasi *food loss* dan *food waste (FLW)* serta penulisan *story telling* dalam komunitas. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan seminar daring yang dilanjutkan dengan pendampingan komunitas melalui *WA group*. Di akhir kegiatan dilakukan evaluasi bersama anggota komunitas mengenai perubahan yang terjadi di komunitas dalam pengelolaan *FLW* serta bagaimana komunitas menulis

pengalaman tersebut melalui *story telling* di media sosial komunitas.



Sumber: Dokumentasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (2022)

Gambar 1. Flowchart Pelaksanaan Kegiatan

a. Persiapan Kegiatan

Persiapan kegiatan dimulai dengan membentuk tim yang dimotori oleh anggota komunitas Wanita Katolik Paroki Bunda Karmel, Wanita Katolik Paroki Santo Andreas dan Seksi Lingkungan Paroki Santa Theresia. Pertemuan tim dilaksanakan secara daring melalui aplikasi *zoom* sebanyak dua kali dengan tujuan untuk menjajaki kebutuhan materi seminar, pembicara dan waktu pelaksanaan. Dalam perkembangannya komunitas Wanita Katolik Paroki St. Theresia pun bergabung dalam kepanitiaan karena memiliki kepedulian pada isu sampah makanan. Tema besar seminar yang disepakati adalah 'Syukuri Makanan Jangan Jadikan Limbah'. Dua topik yang diangkat adalah 'Food waste dan food loss serta pengelolaannya' dan 'Mengungkap Kesadaran mengenai Food loss dan Food waste melalui story telling'. Materi mengenai FLW dan pengelolaannya diberikan oleh narasumber yang terlibat langsung dan berpengalaman dalam pengelolaan FLW di masyarakat. Materi mengenai penulisan dan pengemasan konten inspiratif diberikan oleh narasumber yang memahami jurnalisme lingkungan seperti tercantum dalam tabel 1.

Tabel 1. Pembicara Seminar Daring

Pembicara	Tema	Jabatan	Presentasi
Eva Bachtiar	Food waste dan food loss serta pengelolaannya	Socio Ecopreneur Garda Pangan	60 menit

Isti Purwi Tyas Utami	Menggugah Kesadaran mengenai <i>Food loss</i> dan <i>Food waste</i> melalui <i>story telling</i>	Dosen pengampu Jurnalistik Lingkungan Program Studi Ilmu Komunikasi UPJ	60 menit
-----------------------	--	---	----------

Sumber: Dokumentasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (2022)

b. Pelaksanaan Kegiatan Seminar Daring

Seminar dilaksanakan secara daring melalui aplikasi Zoom pada hari Sabtu, 24 September 2022, pukul 10.00 – 12.00 WIB. Jumlah peserta yang hadir adalah 35 orang yang sebagian besar berasal dari tiga komunitas paroki wilayah Jakarta Pusat, yakni Paroki MBK, Paroki St. Theresia dan Paroki St Andreas. Namun demikian terdapat beberapa peserta seminar yang hadir dari luar ketiga komunitas tersebut. Pemberian materi seminar oleh dua pembicara semula direncanakan selama dua jam, dengan alokasi waktu presentasi materi 45 menit kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab selama 15 menit untuk setiap pembicara. Dalam pelaksanaannya diskusi dan tanya jawab berlangsung lebih lama karena banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh peserta di setiap sesi seminar.

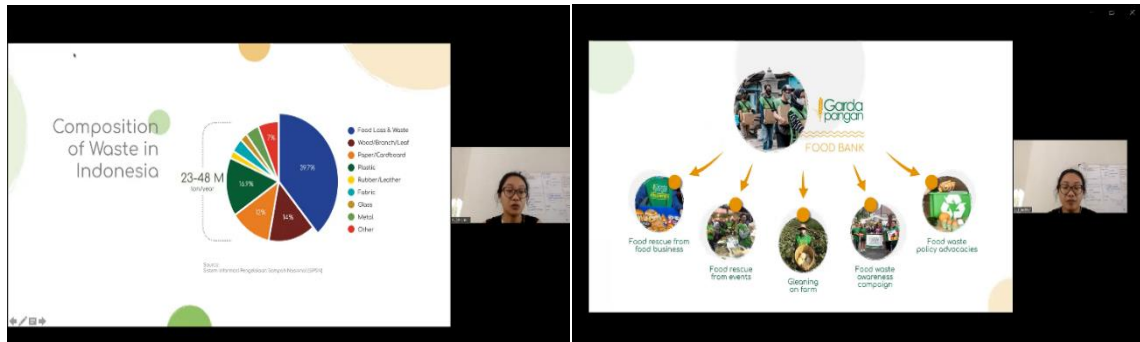


Sumber: Dokumentasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (2022)

Gambar 2. Flyer Kegiatan Seminar Daring Syukuri Makanan Jangan jadikan Limbah

Pembicara pertama, Eva Bachtiar sesuai dengan latar belakangnya sebagai *sociopreneur* dari Garda Pangan memaparkan materi yang ditujukan untuk membuka wawasan peserta mengenai persoalan *food waste* dan *food loss* (FLW) di Indonesia dan perkembangannya, program penanganan FLW yang dilakukan Garda pangan serta kiat-kiat yang dapat dilakukan oleh warga masyarakat dalam menangani FLW di lingkup rumah tangga mengingat rumah tangga adalah penghasil sampah makanan terbesar.

Dalam sesi tanya jawab, sejumlah pertanyaan yang diajukan antara lain meliputi kiat-kiat yang dapat dilakukan dalam mengubah cara pandang dan perilaku terhadap makanan berlebih, pengolahan sampah makanan selain dalam bentuk kompos, serta gerakan serupa Garda Pangan yang ada di wilayah Jakarta yang dapat menjadi mitra komunitas.



Sumber: Dokumentasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (2022)

Gambar 3. Slide presentasi pembicara 1: Food Waste, Food Loss dan Pengelolaannya

Materi kedua yakni ‘Menggugah Kesadaran mengenai Food waste dan Food Loss (FLW) melalui Story telling’ dibagi menjadi tiga bagian yakni gambaran permasalahan FLW, perubahan sikap terhadap makanan yang dapat dimulai dari komunitas dan bagaimana menginspirasi perubahan berdasarkan pengalaman riil komunitas melalui story telling di media sosial. Sejumlah pertanyaan yang muncul setelah pemaparan materi antara lain mengenai bagaimana mengemas kisah mengenai pengalaman dalam format yang sesuai dengan media sosial, bagaimana menentukan media sosial yang tepat dan kiat-kiat menciptakan engagement yang tinggi. Dalam proses tanya-jawab didapati bahwa terdapat beberapa komunitas yang telah memiliki sejumlah dokumentasi video mengenai kegiatan pengolahan sampah namun belum diolah menjadi konten yang menarik dan inspiratif dengan durasi yang lebih ringkas sesuai dengan ketentuan video di media sosial.



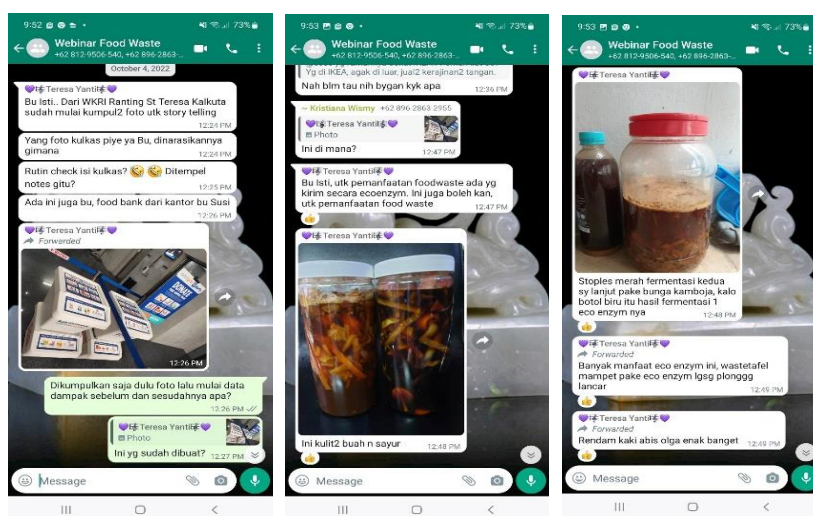
Sumber: Dokumentasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (2022)

Gambar 4. Slide presentasi pembicara 2: Menggugah Kesadaran mengenai Food waste dan Food Loss melalui Story Telling

Di akhir sesi tanya jawab disampaikan pula mengenai rencana tindak lanjut yang dapat dilakukan setiap komunitas yakni memulai aksi perubahan perilaku terhadap *FLW* serta mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan kemudian menjadikannya konten inspiratif dalam bentuk *photo story* atau video pendek di media sosial Instagram atau Facebook. Pembicara pun menyediakan waktu jika masing-masing komunitas ingin berdiskusi mengenai proses produksi konten media sosial masing-masing selain diskusi melalui *whatsapp group* yang sudah dibentuk.

c. Pelaksanaan Rencana Tindak Lanjut

Sesuai dengan rencana tindak lanjut yang ditetapkan, setiap komunitas dapat mengajukan pertanyaan mengenai materi, ide dan proses produksi *story telling* di media sosial komunitasnya masing-masing setelah mengupayakan perubahan sikap dan perilaku terhadap sampah makanan. Perubahan dimulai dengan melakukan *food audit* dalam skala rumah tangga kemudian membicarakan cara pengelolaan sampah makanan yang mungkin dilakukan dalam komunitas. Sambil melakukan aksi bersama dalam komunitas dilakukan pendokumentasian kegiatan dalam bentuk foto maupun video. Materi inilah yang selanjutnya akan menjadi konten *story telling* di media komunitas. Diskusi dan tanya jawab dilakukan melalui *WhatsApp group*. Kendala yang dihadapi adalah belum semua komunitas terlibat aktif dalam pelaksanaan rencana tindak lanjut yang disepakati. Salah satu faktor adalah kesibukan peserta yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga dan perempuan pekerja. Namun demikian ada beberapa anggota komunitas yang secara aktif bertanya mengenai materi produksi *story telling* yang sudah berhasil didokumentasikan.



Sumber: Dokumentasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (2022)

Gambar 5. Tangkap layar WA group *story telling* FLW

C. PEMBAHASAN

Evaluasi yang bertujuan mengukur keberhasilan kegiatan seminar daring dan pendampingan *WA group* dilakukan melalui wawancara dengan empat orang perwakilan dari tiga komunitas yang aktif menjadi penggerak kegiatan di wilayahnya masing-masing. Evaluasi meliputi pelaksanaan seminar daring, pendampingan *WA group* berikut perubahan yang terjadi dalam komunitas terkait pengelolaan *food loss* dan *food waste* (*FLW*) dan edukasi (*FLW*) melalui *story telling* di media sosial komunitas masing-masing.

Tabel 2. Evaluasi pelaksanaan kegiatan

Deskripsi	Vienna Sugiarto	Teresa Yanti	Sese	Kristiana Wismy
Peran di dalam Komunitas	Sub Sie Lingkungan Hidup Paroki St. Theresia Jakarta.	Ketua Wanita Katolik Paroki Maria Bunda Karmel Jakarta.	Anggota Wanita Katolik Paroki Maria Bunda Karmel Jakarta.	Anggota Wanita Katolik Paroki St. Andreas Jakarta.
Penilaian terhadap materi seminar daring	Memperluas wawasan mengenai <i>food loss</i> dan <i>food waste</i> serta edukasi komunitas melalui <i>story telling</i> di media sosial.	Membuka wawasan mengenai <i>food waste</i> dan <i>food loss</i> berikut pengelolaan dan bagaimana mengajak orang peduli masalah ini lewat <i>story telling</i> .	Mengingatnkan pentingnya tidak membuang makanan dan menambah sampah makanan dan bagaimana membagi pengalaman lewat media komunitas.	Sangat membuka wawasan mengenai <i>food loss</i> dan <i>food waste</i> serta pengelolaannya juga bagaimana menulis pengalaman di media sosial.
Penyampaian materi	Baik dan Jelas	Sangat jelas	Sangat jelas	Sangat jelas
Durasi seminar daring dan pendampingan WA Group	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup
Dampak seminar daring pada kesadaran pengelolaan <i>food loss</i> dan <i>food waste</i> di komunitas	Sedikit demi sedikit sudah mulai mengurangi <i>food loss</i> dan <i>food waste</i> tetapi belum sangat intensif seperti harapan.	Sudah memulai dengan melakukan audit makanan, memeriksa kulkas dan menyumbangkan bahan makanan dan makanan matang jika masak berlebih.	Sudah mulai bergerak mulai dari rumah masing-masing dan saling <i>sharing</i> pengalaman dalam komunitas bila ada pertemuan.	Berusaha mengubah kebiasaan lama dalam pengelolaan <i>food waste</i> dan <i>food loss</i> seperti tips-tips dalam materi pelatihan begitu juga dengan teman-teman komunitas.
Dampak seminar daring pada upaya edukasi komunitas melalui <i>story telling food loss</i> dan <i>food waste</i> di media sosial komunitas	<i>Signal</i> masih lemah, masih perlu digaungkan berulang-ulang soal membangun kesadaran. Ide untuk berbagi pengalaman belum meresap di hati, baru sebatas membuka wawasan karena	Belum semua peserta seminar memiliki kesadaran untuk menyuarakan masalah <i>food waste</i> dan <i>food loss</i> di media sosial komunitas. Masih sebatas <i>sharing</i> melalui <i>WA group</i> .	Belum sampai menulis konten <i>story telling</i> di media komunitas karena tidak terbiasa menulis. <i>Sharing</i> pengalaman lebih banyak langsung saat pertemuan tatap muka.	Masih sebatas menulis pengalaman dan <i>sharing</i> di <i>WA group</i> komunitas tetapi belum di media sosial komunitas.

pengelolaan *food waste* dan *food loss* pun susah-susah mudah.

Sumber: Hasil pengolahan data Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (2022)

Berdasarkan evaluasi yang diberikan oleh empat orang penggerak dari tiga komunitas dapat disimpulkan bahwa materi seminar, penyampaian materi oleh pembicara berikut tindak lanjut berupa pendampingan melalui *WA group* dinilai sudah mencukupi kebutuhan komunitas. Terkait tujuan seminar daring dan pendampingan *WA group* yang menasar pada perubahan di level individu dan komunitas, hasil sudah tampak khususnya pada level individu. Sementara perubahan di level komunitas masih terus diupayakan secara konsisten.

Perubahan cara pandang dan sikap terhadap *FLW* tampak pada upaya anggota komunitas untuk melakukan *food audit*, memeriksa kulkas dan memberikan bahan makanan dan makanan matang dalam jumlah berlebih hingga tidak menjadi sampah makanan. Sisa bahan makanan yang biasanya dibuang pun sudah coba diolah menjadi *eco enzyme*. Kendala yang ditemui anggota komunitas adalah konsistensi untuk menerapkan kebiasaan baru dalam pengelolaan sampah makanan.

Upaya komunitas dalam berbagi pengalaman pengelolaan *FLW* melalui *story telling* di media sosial belum maksimal. Upaya berbagi inspirasi masih sebatas dalam *WA group* komunitas namun belum sampai menuliskannya sebagai *story telling* di media komunitas. Kendala yang dihadapi adalah anggota komunitas belum terbiasa menulis untuk khalayak banyak. Selain itu format *story telling* di media sosial juga terkait dengan penyajian yang bukan hanya teks tapi juga foto dan video yang memerlukan keterampilan tersendiri. Kendala lainnya adalah kesibukan peserta yang mayoritas adalah ibu rumah tangga dan perempuan pekerja sehingga tidak seluruhnya memiliki waktu untuk secara konsisten mendokumentasikan upaya perubahan dan mengolahnya dalam *story telling*. Namun demikian beberapa peserta yang secara struktural masuk dalam kepengurusan komunitas Wanita Katolik paroki secara aktif menindaklanjuti dengan berdiskusi dalam grup *whatsapp* yang dibuat.

Alternatif solusi yang dapat diupayakan terkait upaya edukasi *FLW* melalui *story telling* di media sosial komunitas adalah mengundang keterlibatan orang muda paroki khususnya yang tergabung dalam Komsos dan menguasai teknologi media digital untuk membantu peserta yang sebagian besar ibu rumah tangga dan perempuan pekerja dalam memproduksi *story telling* yang direncanakan.

D. KESIMPULAN

Setelah terlaksananya seminar daring yang mengangkat dua topik yang bertujuan membantu setiap komunitas memulai perubahan cara pandang dan perilaku terhadap *food loss* dan *food waste (FLW)* dapat disimpulkan bahwa kegiatan seminar daring telah berjalan dengan baik berdasarkan evaluasi yang diperoleh melalui wawancara dengan empat orang penggerak ketiga komunitas.

Namun demikian tujuan akhir kegiatan pengabdian masyarakat yakni perubahan pada level individu dan komunitas dalam hal cara pandang dan sikap terhadap *food loss* dan *food waste* baru menyentuh level peran *choice-maker* yakni perubahan yang dilakukan di level individual dengan memulai perubahan sikap dan perilaku terhadap *FLW* secara pribadi.

Ketiga komunitas masih harus berproses untuk dapat berperan di level *carrier-of-practice*. Pada level ini komunitas dan kelompok sudah dapat mengedepankan sikap kritis dengan mengevaluasi dan mengubah pola konsumsi harian (*food audit*) secara konsisten. Keterlibatan pada dua level tersebut selanjutnya dapat menjadi materi *story telling* mengenai *FLW* di media sosial yang menginspirasi lebih banyak orang. Kendala terkait keterbatasan penguasaan teknis produksi foto dan video dapat diatasi dengan mengupayakan keterlibatan komunitas kaum muda di paroki seperti Komsos. Dengan demikian edukasi mengenai *FLW* berbasis pengalaman komunitas dapat dilanjutkan sesuai dengan tujuan semula.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada komunitas Wanita Katolik Paroki Maria Bunda Karmel, Wanita Katolik Paroki Santo Andreas dan Seksi Lingkungan Paroki Santa Theresia yang terlibat dalam kepanitiaan dan menyediakan fasilitas seminar daring hingga terselenggaranya kegiatan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Bappenas. (2021). *Food And Waste Di Indonesia Dalam Rangka Mendukung Penerapan Ekonomi Sirkular dan Pembangunan Rendah Karbon*. <https://lcdi-indonesia.id>
- Griffin. (2022). *A First Look at Communication Theory*. Theory Outlines 11th Edition. <https://www.afirstlook.com/edition-11/theory-resources/by-type/outline/Narrative->

Paradigm#entry19

- Mony, H. (2020). *Bahasa Jurnalistik: Aplikasinya dalam Penulisan Karya Jurnalistik di Media Cetak, Televisi, dan Media Online*. Deepublish.
- Narvanen, E., Mattila, M., & Mesiranta, N. (2019). *Consumer-Citizens as Leaders of Change : The Case of Food Waste. In A. Kangas (Ed.), Leading change in a complex world : transdisciplinary perspectives*. Tampere: Tampere University Press.
- Raras, B. (2022). *Economist Intelligence Unit: Sektor Rumah Tangga jadi Penyumbang Sampah Makanan Terbesar di Indonesia*. <https://goodstats.id/article/sektor-rumah-tangga-penyumbang-sampah-makanan-terbesar-di-indonesia-vyZqy>
- Tesalonika, I. (2022). *Implementasi Ensiklik Laudato Si dalam Kehidupan Perguruan Tinggi*. <https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/opini/2022/08/04/implementasi-ensiklik-laudato-si-dalam-kehidupan-perguruan-tinggi/>